

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan mengenai langkah-langkah penulis yang tempuh dalam penelitian skripsi yang berjudul ‘Gereja Katolik Bebas (Suatu Kajian Historis dan Perkembangannya di Hindia Belanda 1926-1942)’. Dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab I, penulis menggunakan metode penelitian historis.

Metode historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan menyangkut dengan masa lampau. Widja (1988:19) mengungkapkan bahwa sejarah yang terutama berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian itu bisa diungkapkan (*recoverable*), sehingga studi sejarah sebenarnya bisa dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak masa kini dari peristiwa masa lampau. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Gottschalk (2008: 39), yaitu metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Secara umum, penulis menggunakan enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah sebagaimana yang diapaparkan Gray (Sjamsuddin, 2007) berikut ini:

1. Memilih topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik

3. Membuat catatan tentang itu, apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah disimpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematis yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50), yakni:

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan.
2. Kritik yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah diemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

3.1. Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis melakukan beberapa persiapan penelitian sebelum benar-benar terjun ke lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

3.1.1. Pengajuan dan Penentuan Tema Penelitian

Pengajuan dan penentuan tema penelitian merupakan langkah paling awal sebelum memulai penelitian. Peneliti tertarik kepada pemikiran dan perkembangan dari Gereja Katolik Bebas (GKB) di Bandung. Ketertarikan pribadi penulis mulanya merupakan ketertarikan biasa sebagai warga kota yang menaruh perhatian pada gedung-gedung kuno. Akan tetapi, semenjak penulis mengikuti kursus bahasa Belanda pada tahun 2009, di mana bagian depan gedung gereja dijadikan tempat kursus, penulis pun memiliki ketertarikan khusus.

Pada tahun 2010, penulis berkesempatan untuk mewawancarai dua orang gerejawan setempat untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Metode Penelitian Sejarah. Setelah melakukan wawancara, diketahui bahwa GKB bukan berarti gereja yang dinamai dengan kata ‘Katolik Bebas’, melainkan suatu frase dari nama sebuah aliran dalam agama Kristen yang memang disebut dengan aliran

GKB. Keunikan dari aliran GKB ini kemudian dengan serius diminati oleh penulis untuk dijadikan sebuah penelitian skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis semenjak semester tujuh dalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Selama proposal masih merupakan tugas kuliah, penulis secara berkala melakukan konsultasi dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah tersebut, yakni Dra. Murdiah Winarti, M. Hum. dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Sementara itu, pengumpulan sumber sebelumnya telah dimulai semenjak tahun 2010. Alasan dimulainya pencarian sumber sejak jauh-jauh hari adalah seperti yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya, yakni pada saat itu penulis mengangkat mengenai GKB pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sejarah .

Sumber-sumber yang penulis dapatkan antara lain berasal dari wawancara dengan *Auxiliary Bishop* George Henry Dharmawidjaja yang sekaligus merupakan *priester* atau pastor di GKB Santo Albanus Bandung dan Dicky selaku asisten pastor. Selain itu, studi literatur dilakukan melalui buku-buku yang dimiliki oleh penulis pribadi; ada pula buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan UPI dan dari koleksi milik Dra. Murdiah Winarti, M. Hum.; buku-buku yang dibeli dari Badan Penerbit Kristen, Togamas, Rumah Buku, dan Lawang Buku; serta sumber-sumber dari internet.

Berdasarkan sumber yang telah diperoleh, peneliti menyusun proposal penelitian yang difokuskan mengenai pemikiran dan kelembagaan dari GKB Santo Albanus Bandung. Proposal penelitian tersebut memuat latar belakang

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Judul yang diajukan oleh peneliti kepada TPPS pada awalnya adalah ‘Gereja Katolik Bebas Santo Albanus Bandung (Sebuah Kajian Historis 1919-1942)’. Judul tersebut diseminarkan pada hari Jumat tanggal 16 Maret 2012, dan dihadiri oleh perwakilan TPPS, perwakilan calon dosen pembimbing, serta beberapa orang mahasiswa yang pada saat itu melakukan seminar proposal penelitian.

Setelah melakukan seminar, judul penelitian sempat diganti. Judul tersebut adalah ‘Gereja Katolik Bebas (Sebuah Kajian Pemikiran dan perkembangannya di Bandung 1927-1942)’. Kemudian, ketika menjalani proses bimbingan, penulis merevisi judul yang ada menjadi ‘Gereja Katolik Bebas (Suatu Kajian Historis dan Perkembangannya di Hindia Belanda 1926-1942)’. Hal ini dilakukan karena adanya pergeseran fokus tahun penelitian, serta penggantian fokus kajian menjadi latar belakang berdirinya GKB, ajaran pokok pada GKB, dan perkembangan GKB di Hindia Belanda pada 1926-1942.

3.1.3. Mengurus Perizinan

Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan dan memperlancar penulis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini. Hal ini diperlukan pula sebagai bukti bahwa penelitian ini dilakukan penulis yang merupakan mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis terlebih dahulu memilih dan menentukan lembaga atau instansi yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Setelah itu, penulis mengurus surat perizinannya mulai dari tingkat jurusan yang kemudian

diserahkan kepada bagian fakultas agar diperoleh izin dari Dekan FPIPS. Adapun surat perizinan tersebut diantaranya ditujukan kepada pihak GKB Paroki Santo Albanus Bandung, Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), dan Arsip Nasional RI. Namun, karena penulis tidak membuat lembar salinan dari surat-surat izin tersebut, maka penulis tidak dapat melampirkan surat izin tersebut pada bagian lampiran penelitian ini.

3.1.4. Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan dalam penelitian skripsi ini. Sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 011/TPPS/JPS/2012 mengenai penunjukan dosen pembimbing penulisan skripsi, maka penulis didampingi oleh dua orang dosen. Bapak Wawan Darmawan, S. Pd., M. Hum. ditetapkan sebagai dosen pembimbing I, sementara Ibu Yeni Kurniawati M. Pd. ditetapkan sebagai dosen pembimbing II.

Proses bimbingan yang dilakukan memberi banyak masukan terhadap penulis untuk perbaikan ke depannya. Penulis melakukan bimbingan berkala dengan kedua dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh TPPS sesuai dengan prosedur yang berlaku. Adapun tanggal dan perkembangan bimbingan yang dilakukan oleh penulis dengan kedua dosen pembimbing dapat dilihat pada lembaran frekuensi bimbingan yang dilampirkan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibagi ke dalam beberapa langkah sesuai dengan metode penelitian historis yang ada. Penjelasan lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tosh (Sjamsuddin, 2007: 95) mengatakan bahwa sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan). Selain itu, Good dan Scates (Sevilla dkk, 1993: 45) berpendapat bahwa dalam penelitian kontemporer di dalam sejarah salah satunya adalah dengan memilih pendekatan dari berbagai sumber atau disebut juga dengan sumber eklektik. Dari pernyataan ini maka penulis membagi sumber yang dikumpulkan ke dalam dua kelompok yang dilihat dari bentuknya, yakni sumber tulisan dan sumber lisan.

Pengumpulan sumber atau heuristik dalam penelitian sejarah dapat dikatakan sebagai tahapan yang sangat penting karena dari sumber-sumber yang dapat diperoleh inilah seorang peneliti dapat membuat re-kreasi dari gambaran masa lalu yang ada. Sebagai catatan, penulis telah melakukan pengumpulan sumber sebelum proposal penelitian penulis diterima oleh TPPS. Pengumpulan sumber yang dilakukan oleh penulis dilakukan telah sejak April 2010 hingga Juli 2012.

3.2.1.1. Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan yang didapatkan oleh penulis dilakukan dengan metode wawancara. Metode wawancara sebenarnya merupakan alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi sosial dan sosiologi, namun teknik ini ternyata dapat pula membantu sejarawan sebagai pendekatan yang berbeda dengan sumber-sumber yang tercatat (Sjamsuddin, 2007: 104-105). Sumber lisan yang didapatkan oleh penulis merupakan tradisi lisan, yaitu sumber lisan yang penulis dapat bukan dari pelaku atau saksi langsung, melainkan dari generasi selanjutnya yang masih memiliki kaitan dari pelaku atau saksi sejarah yang penulis teliti. Hal ini dilakukan karena kurun waktu yang penulis teliti merupakan kurun waktu yang berada jauh di belakang waktu ketika penelitian ini dilakukan, yakni 1926-1942.

Wawancara pertama yang dilakukan penulis adalah dengan Uskup George Henry Dharmawidjaja, yang juga sekaligus merupakan pastor dari Paroki Santo Albanus, dan Dicky selaku asisten pastor. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada bulan April 2010 di pastori (rumah pastor) Uskup George di Jalan Banda Nomor 26a Bandung. Tidak ada kesulitan berarti dalam wawancara ini. Penulis pada saat itu mengunjungi pastori dan diterima oleh anak Uskup George yang bernama Erwin. Penulis mendapatkan nomor telepon Uskup George dan kemudian penulis pun membuat janji dengan Uskup George. Wawancara ini membahas mengenai gambaran GKB secara umum yang meliputi sejarah serta ajarannya.

Wawancara ketiga berlangsung dua tahun kemudian setelah wawancara pertama dan kedua. Wawancara kedua dilakukan dengan Felix Feitsma, cucu angkat dari A. J. H. van Leeuwen. A. J. H. van Leeuwen sendiri adalah pastor pertama dari GKB Santo Albanus. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Maret 2012 yang bertempat di kediaman Felix di Jalan Kebon Waru Selatan Nomor 3 Bandung. Penulis dapat mewawancarai Felix karena sebelumnya penulis berada dalam satu acara yang sama yang diadakan oleh Museum Konferensi Asia Afrika pada 28 Januari 2012. Mulanya, penulis hanya mencoba mewawancarai Felix karena beliau adalah penggiat senior di *Bandung Heritage*. Setelah perbincangan singkat, diketahui bahwa Felix Feitsma adalah cucu angkat A. J. H. van Leeuwen. Felix kemudian memberikan nomor kontak beliau dan setelah dihubungi beberapa kali barulah Felix memiliki waktu luang untuk diwawancarai.

Wawancara keempat dilakukan dengan Esther, salah seorang penganut GKB yang masih aktif. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2012 di pastori GKB Santo Albanus. Satu minggu sebelum wawancara, penulis mendatangi pastori GKB untuk meminta izin agar dapat mewawancarai Uskup George lagi. Sayangnya, anak dari Uskup George, Erwin, mengatakan bahwa beliau kini terserang penyakit lupa dan kurang dapat mengingat apapun. Penulis diberikan nomor telepon dari istri Uskup George yang bernama Els. Kemudian, penulis mengadakan kontak dengan Els dan beliau menyetujui penulis melakukan wawancara. Wawancara tidak dilakukan dengan Els sebab beliau memiliki kesibukan tersendiri, karena itu maka wawancara dilakukan dengan Esther. Selanjutnya, Esther banyak membantu penulis dalam mencari informasi mengenai

GKB Santo Albanus dan mendapatkan beberapa dokumen gereja yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

Pada tanggal 9 Juni 2012, penulis diundang untuk datang ke pastori GKB Santo Albanus. Di sana sedang ada persiapan untuk bertemu dengan gerejawan dari paroki GKB di Surabaya, yakni GKB Paroki St. Bonifacius. Kesempatan ini penulis gunakan untuk berbincang-bincang dengan gerejawan dari Paroki St. Bonifacius, antara lain Heri Ispurnomo yang seorang akolit (salah satu tahapan gerejawan dalam GKB, salah satu tugasnya adalah memberikan khutbah) dan juga merupakan ketua dari Perkumpulan Warga Teosofi Indonesia (Perwatin), serta Pastor Bambang Sudarsono yang merupakan imam dari GKB Paroki St. Bonifacius. Bincang-bincang dengan Heri berdurasi cukup panjang yang di dalamnya lebih membicarakan teosofi, sementara dengan Pastor Bambang penulis berbincang mengenai sejarah GKB namun tidak berlangsung begitu lama. Keesokan harinya, pada 10 Juni 2012, penulis bertamu kembali ke pastori Santo Albanus. Di sana sedang dilaksanakan bincang-bincang antar anggota perihal masalah intern GKB. Usai pertemuan ini, Pastor Bambang mengatakan bahwa beliau memiliki beberapa dokumen yang mungkin dapat membantu penelitian penulis.

Pada bulan Januari 2012, penulis sempat berusaha untuk mencari informasi mengenai GKB ke Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) yang terletak di Jalan Salemba 10 Jakarta Pusat. Penulis mencoba mencari informasi mengenai GKB karena secara administratif, GKB terdaftar di PGI sesuai dengan peraturan dari Kementerian Agama. Penulis datang ke sana dengan menyerahkan surat

pengantar dari pihak universitas, dan pihak PGI berjanji akan menghubungi penulis lagi karena pada saat itu PGI sedang memiliki agenda tersendiri. Setelah beberapa minggu, penulis mencoba melakukan kontak kembali dengan PGI, namun belum ada kepastian. Akhirnya, pencarian sumber ke PGI mengenai GKB tidak dilakukan karena kesulitan dalam berkomunikasi.

3.2.1.2. Sumber Tulisan

Sjamsuddin dalam buku *Metodologi Sejarah* (2007: 104) mencantumkan pendapat Barnes (1962) dan Tosh (1984) yang mengatakan bahwa penggunaan sumber tertulis pada penelitian sejarah mulai marak ketika Leopold von Ranke menitikberatkan penelitian sejarah untuk menggunakan kajian dokumen-dokumen tertulis yang berpusat di perpustakaan dan arsip. Hal ini merupakan mazhab ilmiah sejarah yang merupakan ciri dari penelitian modern teknik penulisan sejarah (Winarti, Darmawan, Sjamsuddin, 2010: 56).

Penulis menggunakan sumber tertulis karena sekelompok dokumen dapat dianggap lebih penting dibandingkan dengan yang lain. Hal ini didasari dari pengamatan dan kesaksian yang kurang lengkap yang diperoleh dari wawancara, serta dilihat dari tujuan dokumen yang pada dasarnya merupakan alat bantu ingatan seseorang. Penggunaan dokumen di sini lebih mengacu kepada dokumen sekunder. Fox (dalam Sevilla dkk, 1993: 49) memaparkan bahwa sumber sekunder adalah informasi yang diberikan oleh orang yang tidak langsung mengamati atau orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian, keadaan tertentu atau tidak langsung mengamati objek tertentu.

Gottschalk (2008: 93-94) mengemukakan sumber sekunder dapat digunakan untuk beberapa hal seperti yang ditulis di bawah ini:

1. Menjabarkan latar belakang yang cocok dengan sumber sezaman
2. Petunjuk data bibliografis
3. Memperoleh kutipan dari sumber-sumber lain
4. Memperoleh interpretasi dari masalah yang diteliti, bukan untuk menerimanya secara total.

Sumber tertulis sekunder yang penulis dapatkan dibantu oleh Pastor Bambang Sudarsono, imam dari GKB Paroki St. Bonifacius Surabaya. Usai pertemuan penulis dengan Pastor Bambang, satu bulan kemudian penulis dikirim beberapa dokumen mengenai GKB. Sumber-sumber tersebut berisi mengenai sejarah singkat dan ajaran-ajaran GKB.

Sumber tertulis tersebut, dilihat dari bentuknya ada yang berupa laporan suatu departemen tertentu, yakni *Instrumen Pengumpulan Data Direktori Kelembagaan/Organisasi Gereja Seluruh Indonesia* dari Departemen Agama yang isi datanya ditulis oleh Pastor Bambang sendiri. Bentuk lainnya adalah berupa dokumen pernyataan opini. Gottschalk (2008: 87-88) mengemukakan bahwa yang termasuk ke dalam dokumen pernyataan opini ini adalah tajuk rencana, esai, pidato, brosur, surat kepada redaksi, *public opinion poll*, dan sebagainya. Penulis mendapatkan dokumen berupa catatan-catatan khutbah yang ada di GKB. Catatan-catatan khutbah itu adalah *Apakah Gereja Katolik Bebas Itu dan Apa yang Dapat Dipersembahkan untuk Anda?*, *Apakah yang Disebut Gereja Katolik Bebas?*, dan *Agama Masa Kini di Gereja Katolik Bebas*.

Sumber tertulis sekunder lain yang penulis dapatkan adalah dari perpustakaan GKB Paroki Santo Albanus. Atas bantuan dari Esther, penulis mendapatkan sumber mengenai intisari sejarah dari GKB itu sendiri. Dokumen ini berjudul *Gereja Katolik Bebas*, dan ditulis oleh Alfons S. Suhardi. Ada pula dokumen yang berjudul *Anggaran Dasar Gereja Katolik Bebas di Indonesia*. Lebih jelasnya lagi mengenai isi dari dokumen-dokumen yang telah disebutkan, akan dipaparkan pada poin berikutnya mengenai kritik sumber.

Selain dari studi dokumentasi, penulis juga melakukan pencarian sumber dari studi literatur. Studi literatur ini tentu saja digolongkan ke dalam sumber sekunder, hal ini dikarenakan penulis mendapatkan temuan yang sebelumnya telah diteliti oleh penelitiannya sebelumnya. Studi literatur yang dilakukan berasal dari buku-buku yang dibaca oleh penulis, dan telah dibahas pada bab sebelumnya. Buku-buku tersebut diperoleh dari berbagai pihak, seperti yang akan dipointkan penulis berikut ini.

1. Dari perpustakaan Paroki Santo Albanus, penulis mendapatkan buku *Science of the Sacraments* karya C. W. Leadbeater, seorang master teosofi sekaligus salah satu tokoh utama berdirinya GKB. Selain itu, didapatkan pula buku *Credo: Langkah Pertama Atas Kepercayaan*, yakni sebuah buku yang berisi tanya jawab mengenai pemikiran GKB.
2. Dari perpustakaan UPI, penulis meminjam buku *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan mengenai kekristenan pada masa Hindia Belanda, seperti *Sending di Hindia Belanda* karya H. Kramer, dan *Kegiatan Penyiaran Agama Katolik* karya J. Wils.

Selain itu, penulis juga membaca skripsi *Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)* karya Giovana Enggriani.

3. Buku langka *Sedjarah Geredja di Indonesia* terbitan BPK Gunung Mulia karya Th. M. Kruger penulis pinjam dari perpustakaan pribadi milik Murdiah Winarti, M. Hum.
4. Di Perpustakaan Jurusan Teologi Universitas Parahyangan di Jalan Nias, penulis mendapatkan buku *Sejarah Gereja Kristus I*, juga *Encyclopedia of Philosophy*.
5. Pada Perpustakaan Balepustaka Keuskupan Bandung di Jalan Jawa, penulis mendapatkan buku *Sejarah Gereja Kristus III*, buku *Gereja Seanjang Masa*, buku *Katolisisme*, buku *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Agama-agama Lain Volume 3*, buku *Paus dan Kekuasaan*, dan *Konsili-Konsili Gereja*.
6. Di toko buku Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia di Jalan Kwitang Jakarta Pusat, penulis mendapatkan buku-buku mengenai agama Kristen, salah satunya bertajuk *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* karya Jan S. Aritonang, serta *Tata Gereja Protestan di Indonesia* karya G. P. H. Locher.
7. Buku *Textbook of Theosophy* didapatkan penulis dalam bentuk buku elektronik. Pencarian buku ini tidaklah sulit karena buku ini merupakan salah satu buku utama tesosofi. Buku lain yang didapatkan secara elektronik adalah buku *History of Christianity in Indonesia* yang disunting

oleh Karel Steenbrink dan Jan S. Aritonang, di mana di dalamnya penulis mengambil artikel *1800-1945: A National Overview* karya Th. van den End, dan J. S. Aritonang.

8. Buku-buku lainnya telah dimiliki oleh penulis dalam perpustakaan pribadi milik penulis, seperti *Gerakan Theosofi di Indonesia* karya Artawijaya, *Teosofi, Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia* karya Iskandar P. Nugraha, *Agama Agama Manusia* karangan Huston Smith, dan buku *Sejarah Singkat Bidah* Karya G. R. Evans.

3.2.2. Kritik Sumber

Sumber sejarah yang sudah dikumpulkan kemudian masuk ke dalam tahap kritik. Pada tahap ini, sumber-sumber tersebut diverifikasi untuk diketahui otensitas dan kredibilitasnya. Sumber-sumber dikritik secara eksternal dan internal. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyaring sumber-sumber mana saja yang layak digunakan untuk kemudian dijadikan fakta-fakta yang dapat mendukung penelitian pada skripsi ini. Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan kritik yang dilakukan penulis seperti di bawah ini.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk menilai otensitas atau keaslian dari sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Sjamsuddin (2007: 132) memaparkan bahwa kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini dimaksudkan sebagai kritik atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas

catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134).

Mengacu kepada pendapat Sjamsuddin di atas, kritik eksternal di sini lebih ditekankan kepada sumber primer. Pada tahap heuristik sebelumnya, sumber primer tidak dapat diperoleh penulis. Maka dari itu, kritik eksternal di sini ditujukan kepada sumber sekunder yang penulis dapatkan.

Sumber tertulis sekunder yang penulis dapatkan adalah berupa salinan rangkuman dokumen dan catatan khutbah. Namun sayangnya, untuk sumber salinan yang diperoleh, penulis tidak dapat menemukan dokumen aslinya untuk dilakukan kaji banding sumber. Meski demikian, penulis tetap menggunakan sumber tertulis sekunder tersebut karena penulis meyakini asal sumber tersebut, yakni dikeluarkan dan ditulis langsung oleh pihak GKB.

Pengujian eksternal terhadap buku-buku yang ada tidak dilakukan dengan ketat. Penulis berasumsi bahwa buku tersebut telah mengalami proses uji yang seharusnya sehingga akhirnya menjadi sebuah buku yang layak untuk dibaca. Pencantuman nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, dan tempat di mana buku tersebut diterbitkan; bagi penulis hal tersebut sudah cukup untuk dianggap sebagai pertanggungjawaban dari sebuah buku.

Kritik eksternal sumber lisan dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tahap heuristik dilihat dari asal usul, usia narasumber, dan keterkaitan narasumber dengan GKB. Kritik eksternal sumber lisan pertama ditujukan

kepada Uskup George Henry Dharmawidjaja. Beliau dilahirkan di Bandung pada tahun 1939 dan merupakan putra dari Pastor GKB Paroki Santo Albanus sebelumnya, Leo Dharmawidjaja alias Liauw Kok Siong. Secara usia, Uskup George tentu belum begitu ingat apa yang terjadi pada kurun penelitian penulis, yakni 1926-1942, usia Uskup George masih terlampau kecil. Namun, karena beliau adalah anak langsung dari Pastor Liauw, sejak dahulu tinggal di pastori dan penganut tetap GKB, serta ketika diwawancara merupakan seorang uskup regional (uskup yang memimpin suatu wilayah besar tertentu, misalnya negara), penulis menilai secara eksternal bahwa Uskup George adalah narasumber yang dapat dipercaya. Pada tahun 2010 ketika penulis mewawancarai Uskup George, beliau pun masih dalam keadaan yang sehat.

Kritik eksternal dari sumber lisan kedua dikenakan pada Dicky. Dicky dilahirkan di Manado sebagai seorang penganut Katolik Roma. Kemudian Dicky mulai menganut agama GKB ketika pindah ke Surabaya. Beliau menjadi jemaat di Paroki St. Bonifacius. Dicky merupakan seorang teosof yang mengenyam pendidikan di India. Jabatan gereja Dicky di GKB Paroki Santo Albanus adalah akolit (*acolyte*). Diketahui di kemudian hari pada Maret 2012, diketahui bahwa Dicky memiliki masalah dengan Paroki Santo Albanus. Sejak penulis mengetahui hal ini, penulis mulai berhati-hati dengan Dicky. Namun, menyangkut perihal wawancara yang sebelumnya telah dilakukan, karena wawancara tersebut didampingi oleh Uskup George yang jauh lebih mumpuni, penulis masih menggunakan hasil wawancara tersebut.

Kritik eksternal selanjutnya adalah kepada Felix Feitsma. Felix dilahirkan pada tahun 1950, dan ini berarti sudah di luar tahun kajian penulis. Felix juga bukan seorang penganut GKB. Namun, karena Felix merupakan penggiat senior di *Bandung Heritage* dan merupakan cucu angkat dari A. J. H. van Leeuwen, pastor pertama GKB Santo Albanus sekaligus tokoh teosofi Belanda, maka penulis lebih menekankan kritik internal pada Felix yang akan dibahas pada poin selanjutnya.

Kritik eksternal berikutnya adalah kepada Esther. Esther dapat dikatakan sebagai jemaat baru di GKB. Esther mulai mengenal GKB sejak tahun 2006, kemudian menjadi simpatisan pada tahun 2008, dan menganut agama ini pada 2009. Dilihat dari tahunnya mulai mengenai dan posisinya yang sebagai umat saja (tidak memegang jabatan apapun), penulis menempatkan kedudukan Esther di sini lebih kepada seorang informan daripada seorang narasumber. Penulis sempat melakukan wawancara kepada Esther, namun penulis lebih menggolongkan itu kepada bincang-bincang untuk mengetahui GKB secara umum.

Penulis selanjutnya melakukan kritik eksternal terhadap Heri Ispurnomo, seorang akolit di Paroki St. Bonifacius Surabaya dan Ketua Persatuan Warga Teosofi Indonesia (Perwatin). Heri dilahirkan di Sukabumi pada tahun 1953. Dilihat dari tahun lahir narasumber, beliau belum lahir pada tahun yang dikaji oleh penulis. Jabatan narasumber yang seorang akolit dan ketua Perwatin-lah yang membuat penulis berkeinginan untuk mewawancarai Heri. Penulis lebih memfokuskan wawancara dengan narasumber perihal hubungan teosofi dengan GKB.

Kritik eksternal sumber lisan terakhir adalah terhadap Pastor Bambang Sudarsono. Pastor Bambang dilahirkan di Surabaya, pada tahun 1956. Sejak awal beliau telah menganut agama GKB. Jabatannya pastor yang dipegangnya adalah sebagai imam di Paroki St. Bonifacius. Bincang-bincang yang dilakukan tidak begitu lama dan tidak begitu mendalam. Penulis hanya berbincang sebentar dan kemudian mendengarkan obrolan yang beliau lakukan bersama jemaat GKB yang lain.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik sumber sebenarnya lebih dilakukan terhadap sumber-sumber pertama (Sjamsuddin, 2007: 132), namun tidak ada salahnya jika penulis melakukan uji verifikasi data yang telah dikumpulkan. Kritik eksternal yang sudah diberikan oleh penulis kemudian mengalami kritik internal. Kritik internal ini merupakan sebuah uji kredibilitas dari sumber yang ada. Idealnya sumber-sumber tersebut menunjukkan kepada unsur-unsur yang sungguh-sungguh terjadi di masa lalu, namun tidak ada salahnya juga ketika pencarian kredibilitas di sini diartikan sebagai pencarian atas unsur-unsur yang paling dekat dengan yang sesungguhnya terjadi, sejauh kita dapat mengetahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber yang ada (Gottschalk, 2008: 112). Setidaknya hal yang telah didapat kebenarannya oleh penulis merupakan sesuatu yang dapat diterima karena telah mendapatkan suatu uji tersendiri.

Kritik internal yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan isi dari wawancara satu terhadap wawancara lainnya, maupun membandingkannya dengan isi dari buku atau dokumen yang didapatkan oleh penulis. Bisa juga

dengan sebaliknya, yakni membandingkan isi buku dengan buku lain, maupun dengan wawancara.

Hal yang penulis bandingkan misalnya perihal berdirinya GKB di Hindia Belanda. Wawancara dengan Uskup George tidak begitu dapat menjawab pertanyaan ini, beliau pada saat itu hanya menyebutkan sekitar tahun 1920-an, sementara itu sempat penulis bertanya kepada Bu Els dan Esther bahwa GKB berdiri sekitar tahun 1926-1927-1928. Hal ini tentu memberi kebingungan tersendiri bagi penulis.

Penulis kemudian mencoba menilik isi dari buku-buku dan dokumen yang ada. Buku Iskandar P. Nugraha yang berjudul *Teosofi, Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia* mencantumkan bahwa GKB berdiri pada tahun 1926 setelah diresmikan oleh Bishop Jr. van Mazel (Nugraha, 2011: 19). Sementara itu pada dokumen *Anggaran Dasar Gereja Katolik Bebas di Indonesia*, tercantum bahwa peresmian GKB di Hindia Belanda adalah pada tahun 1929, sesuai dengan arsip *Directeur van Onderwijs en Eredienst 5 Juli 1929*. Dari sini dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang ada memang mendekati tanggal-tahun yang tercantum dalam sumber tertulis.

Sumber tertulis yang mengemukakan perbedaan tahun kemudian penulis kritisi lebih lanjut. Nugraha yang mencantumkan tahun 1926 karena itu didasari pada pembukaan GKB oleh NITV, sementara pada dokumen anggaran dasar gereja tercantum 1929 karena dilihat dari status hukum izin berdirinya oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada saat itu.

Kritik internal lain yang penulis berikan adalah mengenai keterkaitan teosofi, aliran Gerakan Zaman Baru, dan agama GKB. Seperti yang telah penulis ungkapkan pada bab sebelumnya. Kesemuanya ini memiliki hubungan yang terkait satu sama lain. Agak sulit memang ketika melihat wujud teosofi, Gerakan Zaman Baru, dan GKB secara sendiri-sendiri, namun setelah diberi kritik dan dilihat secara konseptual, ada benang merah yang menghubungkan mereka semua. Dengan ini maka penulis menyimpulkan sebuah fakta bahwa teosofi, Gerakan Zaman Baru, dan GKB sebenarnya saling terikat meski dalam sumber-sumber yang diperoleh penulis tidak begitu ditulis secara tersurat.

Hasil dari kritik internal ini lebih jelasnya tentu akan dipaparkan pada Bab IV. Kelengkapan pembahasan buku yang ada dan wawancara yang telah dilakukan dinilai pada seberapa dalam pembahasan tersebut mengkaji suatu kajian yang penulis teliti. Hal ini tentu senada dengan tujuan dari kritik internal yakni untuk menguji aspek ‘dalam’ yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 143).

3.2.3. Interpretasi

Tahap berikutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian, fakta yang telah diproses dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu

dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 38).

Setelah diperoleh fakta dari hasil kritik yang telah dilakukan sebelumnya, penulis melakukan penafsiran berdasarkan fakta tersebut. Penulis mencoba menggunakan penafsiran sintesis dalam penelitian ini. Barnes (Sjamsuddin, 2007: 170) mengatakan bahwa penafsiran ini mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Artinya, dalam penafsiran sintesis ini tidak ada penyebab tunggal dalam sejarah, dengan manusia tetap sebagai pemeran utama.

Penjelasan lebih rinci yang penulis gunakan adalah mengaitkan sejarah agama dengan pendekatan sejarah sosial. Lebih lanjut Kuntowijoyo menuliskan bahwa agama sebagai institusi sosial dapat dijadikan bahan kajian sejarah (2003: 166). Di dalam pendekatan ini, penulis berusaha melihat sebuah kondisi sosial yang paralel dan keterhubungannya dengan agama GKB, atau pun sebaliknya.

3.3. Laporan Hasil Penelitian

Tahap terakhir yang penulis tempuh dalam penyusunan skripsi ini adalah pembuatan laporan hasil penelitian. Pembuatan hasil penelitian ini menempuh tahap penjelasan dan penyajian, atau di dalam metode penelitian sejarah tahap ini disebut juga dengan historiografi. Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah

penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Sjamsuddin (2007: 17) membagi tahap historiografi ke dalam tiga langkah, yakni interpretasi, eksplanasi, dan ekspose. Namun, karena penulis memisahkan tahap interpretasi ke dalam tahap tersendiri, maka tahap historiografi ini terbagi menjadi dua langkah saja, yakni langkah dan ekspose. Penulis memilih memisahkan tahap interpretasi karena bagi penulis tahap tersebut membutuhkan kekhususan tersendiri.

Eksplanasi adalah langkah untuk menjelaskan hal-hal yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Pada langkah ini, penulis menggunakan model penjelasan sejarah kausalitas. Model penjelasan kausalitas adalah model yang lebih menitikberatkan pada sebab-akibat. Fenomena sejarah yang ada dijelaskan dengan merangkai berbagai fakta dengan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Temperley (Sjamsuddin, 2007: 197) mengatakan bahwa dengan kata lain hukum sebab-akibat (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat (*consequent*) dari sebab (atau sebab-sebab) sebelumnya.

Setelah penulis melakukan eksplanasi, langkah selanjutnya adalah ekspose. Ekspose ini merupakan tahap di mana seluruh hasil penelitian disajikan dalam suatu bentuk tulisan. Bentuk ekspose yang penulis pilih untuk menyajikan hasil penelitian ini adalah bentuk eklektik atau gabungan dari ekspose deskriptif naratif dan analisis kritis. Penulis tidak hanya memaparkan rentetan fakta yang

ada, namun juga memberikan suatu analisis kepada hasil temuan selama dalam proses penelitian ini.

Teknik penulisan yang penulis gunakan dalam pembuatan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan tahun 2011 dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penggunaan buku pedoman tersebut adalah sebagai rambu-rambu umum terhadap sivitas akademika UPI yang sedang membuat karya tulis. Penggunaan buku pedoman tersebut dimaksudkan pula agar karya tulis yang dibuat oleh sivitas akademika, seperti penulis, memiliki kesamaan persepsi dari segi ruang lingkup, karakteristik, dan format dalam penulisannya (UPI, 2011: 1). Teknik penulisan yang banyak digunakan dalam teknik pengutipan di lingkungan UPI adalah *The Harvard System*.

Sistematika yang penulis susun dalam penelitian ini sebelumnya telah dipaparkan pada Bab I. Penulisan tersebut disusun ke dalam lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran.